

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

Teori kesadaran diri (*Self Awareness*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. Teori kesadaran diri (*Self Awareness*) dikemukakan oleh Daniel Goleman (1999). Dan Singh mengatakan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) mampu menghubungkan seseorang dengan perasaan, pikiran, dan tindakan pribadinya sehingga membantu seseorang mendapatkan persepsi yang lebih jelas tentang apa yang ingin dia capai dalam hidup dan karenanya dapat bekerja pada tingkat kompetensinya. Kesadaran diri (*self awareness*) menjadi dasar tumbuhnya perilaku kesadaran emosi dimana kesadaran diri mengacu kepada kemampuan untuk membaca emosi sendiri dan mengenali dampaknya untuk memandu keputusan termasuk keputusan dalam karier sehingga penting bagi individu untuk memiliki penilaian diri yang akurat dengan mengetahui kekuatan dan keterbatasannya sendiri.

Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mengetahui atau memahami kekuatan dan kelemahan, nilai-nilai dan motivasinya. Seseorang dengan kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi dapat secara akurat mengukur suasana hati, perasaan mereka sendiri, dan memahami bagaimana perasaan mereka mempengaruhi orang lain, terbuka terhadap umpan balik dari orang lain tentang bagaimana cara untuk terus berkembang, dan mampu membuat keputusan yang tetap meskipun ada ketidakpastian dan tekanan.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) merupakan kemampuan untuk mengetahui dan memahami dirinya meliputi kelebihan dan kelemahan, dorongan, nilai, serta dampaknya terhadap orang lain yang dapat membantu individu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Maka dari itu dari teori kesadaran diri (*self awareness*) ini lah dapat

dilihat sampai mana tingkat kesadaran diri pelaku UMKM untuk dapat memahami dirinya dengan adanya kekuatan dan kelemahan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan SAK EMKM karena dari tingkat kesadaran diri ini tidak semua pelaku UMKM dapat sukses dan lancar untuk menajalani bisnisnya.

Adanya pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Pembukuan, dan juga umur usaha menjadi salah satu diperlukan adanya Teori Kesadaran Diri atau sering juga disebut *self awareness*, agar para pelaku UMKM khususnya yang ada di Kecamatan Kabanjahe bisa mengerti sampai dimana tingkat kesadaran diri nya untuk mempelajari bagaimana pengetahuan pencatataan pembukuan hasil usaha yang didapat sesuai dengan tingkat pendidikan, dan juga umur usaha. Karena teori kesadaran ini akan memberikan nilai yang positif juga kepada pelaku UMKM sehingga akan sangat membantu. Dengan adanya tingkat kesadaran ini pelaku UMKM juga akan bisa menilai dirinya sendiri sampai dimana batas kemampuan dirinya, dan juga akan melihat sampai mana juga batas kesadaran diri nya untuk dapat memahami situasi sekitarnya.

Dengan demikian Dewan Standar Akuntansi (DSAK) menyusun SAK EMKM dengan tujuan untuk mendorong dan juga memfasilitasi UMKM dalam kebutuhan melakukan pelaporan keuangan (*Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016*). Juga didukung dengan adanya pemberian sosialisasi dan juga pelatihan yang terkait dalam hal ini kepada para pelaku UMKM agar dapat mendorong UMKM untuk segera menggunakan SAK EMKM dalam melakukan penyusunan dan pencatatan laporan keuangan usahanya. Kemudahan yang diberikan SAK EMKM dapat menimbulkan kepercayaan yang positif sehingga para pelaku UMKM akan merasakan termotivasi dan dapat menimbulkan persepsi mengenai bahwa betapa mudahnya untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM (Purwaningsih, 2018)

Pengertian UMKM juga adalah peluang usaha produktif milik perorangan atau sebuah badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana sudah diatur oleh undang-undang. Usaha kecil adalah peluang usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan

cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang.

Pengertian EMKM dalam SAK EMKM (2018:2) entitas, mikro kecil, dan menengah adalah sebagai berikut : “ Entitas, mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya dua tahun berturut-turut”.

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2008, kriteria untuk UMKM dapat dibagi menjadi jumlah aset dan omsetnya, sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro, memiliki kekayaan bersih paling banyak sebanyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
2. Kriteria Usaha Kecil adalah: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) itu juga tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah: memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta) sampai dengan yang paling banyak Rp. 10.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) dan juga tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Meski demikian, dalam kriteria EMKM, nominalnya dapat berubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan peraturan pemerintah.

Dari penjelasan teori dan juga pengertian UMKM yang mendasar kepada SAK EMKM memiliki hubungan yang begitu erat dengan penelitian ini dimana para pelaku UMKM harus memiliki pemahaman dan pengertian bagaimana sikap dan proses dalam suatu organisasi untuk menjalankan usaha UMKM agar bisa menjadi usaha yang besar sesuai dengan kepatuhan yang sudah diterapkan oleh *UU NO. 20 Tahun 2008*. Dan bukan hanya itu apabila UMKM memiliki pengetahuan mengenai akuntansi dimasa lalu yang bisa didapatkan melalui pendidikan seperti yang telah dijelaskan oleh salah satu determinan teori ini yaitu mengenai persepsi mengenai perilaku organisasional pengaruh yang ditimbulkan oleh individu struktur dan kelompok dengan tujuan untuk menerapkan pengetahuan yang didapat untuk meningkatkan efektivitas organisasi, sehingga memiliki kemudahan untuk dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

2.1.1 Pengertian SAK EMKM

SAK EMKM adalah kepanjangan dari Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Makro yang dirancang secara khusus sebagai patokan standar akuntansi keuangan pada UMKM. Standar Keuangan ini disusun dan disahkan oleh IAI atau Ikatan Akuntansi Indonesia sebagai sebuah organisasi profesi yang menaungi seluruh akuntan di Indonesia. Mulai *1 Januari 2018*, DSAK IAI akan memberlakukan SAK baru khusus untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) SAK EMKM diterbitkan untuk membantu EMKM di Indonesia yang saat ini jumlahnya mencapai 57 juta serta memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga 60%. Kebanyakan EMKM ini adalah para pelaku usaha kecil yang memiliki prospek usaha namun tidak memiliki akses yang baik kepada sumber pendanaan, khususnya perbankan dengan alasan EMKM ini tidak memiliki laporan keuangan yang dapat diterima sebagai dasar bagi perbankan atau lembaga keuangan lainnya untuk bisa memberikan pinjaman dana.

Dengan penerbitan SAK EMKM oleh DSAK ini, maka disamping diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada pelaku usaha EMKM dalam

menyusun laporan keuangan sehingga nantinya dapat menjadi dasar pengambilan keputusan oleh manajemen EMKM dan pihak lain (perbankan, lembaga keuangan, dan lain sebagainya), SAK ini juga diharapkan dapat menjadi jembatan bagi entitas EMKM yang terbiasa menggunakan basis kas menjadi akrual.

Dalam Komponen SAK EMKM laporan keuangan hanya terdiri dari laporan posisi keuangan hanya terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan.

a. Laporan Posisi Keuangan EMKM

Pada laporan posisi keuangan EMKM terdiri dari aset, liabilitas, dan ekuitas. Aset yang tercatat juga terdiri dari aset berwujud dan tidak berwujud. Liabilitas merupakan kewajiban yang dimiliki entitas baik yang memiliki karakter sebagai kewajiban hukum maupun kewajiban konstruktif. Kewajiban hukum bisa dikatakan dengan contohnya: hutang pajak, dan kewajiban konstruktif salah satu contohnya adalah penyerahan aset selain kas. Ekuitas sendiri merupakan klaim terhadap entitas yang tidak termasuk dalam liabilitas.

b. Laporan Laba Rugi

Dalam laporan laba rugi menurut SAK EMKM sama dengan SAK yang lainnya yakni penghasilan dan beban. Dari pengurangan antara penghasilan dan beban inilah diketahui jumlah laba yang dihasilkan oleh suatu entitas.

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

Dalam catatan atas laporan keuangan menurut SAK EMKM terdiri dari ikhtisar kebijakan akuntansi, pernyataan tentang penyusunan laporan keuangan yang telah sesuai dengan SAK EMKM dan informasi tambahan tentang transaksi penting dan material.

2.1.2 Pentingnya SAK EMKM terhadap Pembukuan Keuangan

Penerapan pentingnya penggunaan laporan keuangan bagi UMKM yang sudah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti (Rawun dan Tumilar, 2019) menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh tim, tidak ada

satupun pelaku UMKM yang sudah Menyusun Laporan Keuangan. Dikarenakan tidak mengerti bagaimana cara penyusunan Laporan Keuangan dan tidak adanya keinginan para pelaku UMKM untuk belajar cara menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yang sudah ada. Hasil dari penelitian ini didukung oleh (Warsadi et al, 2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa UKM hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran guna mendapatkan informasi Laba saja. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pardita et al, 2019).

Dengan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini mengenai “ Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Pembukuan, dan Umur Usaha Terhadap SAK EMKM Di Kecamatan Kabanjahe “ sehingga dengan adanya penelitian ini bisa memberikan peluang baru dan inofasi baru terhadap para pelaku UMKM.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mendorong Dipatuhinya Standar Akuntansi Oleh Pelaku EMKM

Son Dang Duc, (2011) menyebutkan bahwa terdapat 8 faktor yang memberikan dampak/ pengaruh, agar pelaku EMKM mematuhi standar akuntansi, yaitu:

- 1) Adanya persyaratan legal dari pemerintah untuk mematuhi standar akuntansi keuangan;
- 2) Penggunaan informasi SMEs oleh pihak eksternal;
- 3) Ketersediaan fasilitas komunikasi informasi;
- 4) Kurangnya keterampilan manajemen;
- 5) Ukuran bisnis;
- 6) Kurangnya keterampilan staf akuntansi;
- 7) Permintaan untuk peningkatan kualitas informasi;
- 8) Adanya pertimbangan *cost-benefit* yang diperoleh.

2.1.4 Cara Membuat Pembukuan Pada Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan bagian dari siklus akuntansi. Adapun gambaran siklus dari akuntansi tersebut:



Laporan keuangan utama dihasilkan dari proses akuntansi terdiri atas neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Modal, dan Laporan Arus Kas (Haryono Jusup, 2014)

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang akan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia bagi sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga akan menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (SAK EMKM, 2016)

Laporan keuangan menjadi penting pada sebuah entitas bisnis karena keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan

pada saat tertentu dalam jangka waktu tertentu juga. Laporan keuangan juga merupakan komponen mutlak yang harus dimiliki UMKM jika mereka ingin mengembangkan usahanya dengan mengajukan modal kepada kreditor yang dalam hal ini adalah pihak perbankan oleh karena itu kegiatan mencatat dalam setiap kegiatan usaha UKM harus tercermin dalam penyusunan laporan keuangan (Ciptaningsih, 2016). Sehingga dalam pembuatan laporan keuangan membutuhkan orang-orang yang profesional dalam menyusun laporan keuangan dengan baik dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

2.1.5 Tingkat Pendidikan

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tingkatan pendidikan menurut Lestari dalam Wirawan (2016:3) adalah “merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik dalam kehidupan yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi”.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan*). Dalam sistem Pendidikan Nasional Pada Bab VI pada pasal 14 menyebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

Nurdwijayanti & Sulastiningsih (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh pemilik UMKM. Tingkat pendidikan meliputi SD, SMP Sederajat, SMA Sederajat,

Diploma, Sarjana, Magister, Doctor, dan Spesialis. Tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi penting bagi kesiapan untuk menghadapi tantangan global. Tingkat Pendidikan ini juga merupakan tingkatan terakhir yang telah dilihat oleh responden seperti lulusan SMA/SMK, S1, S2, yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana persepsi pelaku usaha tentang pentingnya melakukan pembukuan dan juga melakukan pelaporan terhadap usahanya. Tingkat pendidikan yang telah ditempuh penuh dan dimiliki oleh seseorang pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh kinerja yang baik.

2.1.6 Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan adalah bidang studi atau pendidikan yang ditempuh oleh pelaku UMKM (Tuti dan Dwijayanti, 2014). Pemilik UMKM dengan latar belakang pendidikan selain akuntansi dan ekonomi cenderung lebih lama dan sulit untuk memahami penyusunan dan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP daripada pengusaha UMKM dengan latar belakang akuntansi atau ekonomi (Rudiantoro dan Siregar, 2012).

Julyanda & Rejeki (2018) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan meliputi pengajaran keahlian Khusus. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam pasal 3 pasal yang menjelaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab. Pengertian latar belakang pendidikan disini adalah pendidikan formal.

Latar belakang pendidikan pelaku UMKM bisa mempengaruhi persepsi pelaku UMKM tersebut mengenai betapa pentingnya untuk melakukan pembukuan dan juga pelaporan keuangan usahanya untuk pertumbuhan usaha

yang dijalankannya. Pengetahuan tentang akuntansi, khususnya mengenai kunci laporan keuangan yang diperoleh jika seseorang menjalani pendidikan akuntansi.

2.1.7 Ukuran Usaha

Holmes & Nicholls (1989) menyatakan bahwa ukuran usaha merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat beberapa jumlah pendapatan yang didapatkan dengan melihat jumlah karyawan yang diperkerjakan dan beberapa jumlah pendapatan yang didapatkan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Julyanda & Rejeki (2018) menyatakan bahwa jumlah penjualan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan dapat mewujudkan perputaran modal atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar pendapatan maka akan semakin besar pula tingkat kompleksitas perusahaan dalam menggunakan informasi akuntansi.

Ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaksi perusahaan sehingga diharapkan dengan makin besarnya ukuran usaha maka dapat mendorong seseorang untuk berfikir dan belajar terkait solusi yang dihadapinya. Semakin besar usaha maka pemiliknya mulai berfikir tentang pentingnya suatu pembukuan dan pelaporan keuangan untuk dapat membantu dalam pengelolaan aset dan juga kinerja keuangannya (Pratiwi & Hanafi, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu bahan acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak bisa menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai tambahan referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Dalam

penelitian ini adapun variabel yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu penyusunan terhadap laporan keuangan dalam pencatatan pembukuan dimana laporan keuangan ini sangat penting bagi seorang pelaku UMKM yang sesuai dengan SAK EMKM.

Penelitian yang berkaitan dengan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Suastini dkk (2019) dengan judul “ Pengaruh kualitas sumber daya manusia dan ukuran usaha terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM “ menyimpulkan bahwa kedua variabel bebas dalam penelitian yaitu sumber daya manusia dan ukuran usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM di kecamatan Buleleng. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang berada di kecamatan Buleleng yang terdaftar pada dinas Koperasi dan UMKM pada tahun 2017 dengan jumlah 189 UMKM dan untuk pengambilan tehnik sampelnya menggunakan *Purposive sampling* sehingga menghasilkan beberapa sampel sejumlah 77 responden. Dalam melakukan analisis data penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 17 *for windows*. Sedangkan metode untuk pengumpulan data menggunakan kuesioner, dimana kuesioner tersebut menggunakan skala likert.

Penelitian yang dilakukan Salmiah et.al (2015) dengan judul penerapan akuntansi pada UMKM Binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru dan kesesuaiannya dengan SAK ETAP menemukan bahwa 83% UMKM tidak memahami isi SAK ETAP, 70% tidak menggunakan software akuntansi untuk menghasilkan informasi akuntansi yang tepat waktu dan relevan, dan 70% responden sebagai pelaku UMKM tidak memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan sehingga informasinya tidak lengkap. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan, pemahaman serta kesadaran akan pentingnya penerapan akuntansi secara lengkap dan sesuai dengan SAK EMKM bagi pelaku UMKM terutama dalam proses penyusunan laporan keuangan dalam

rangka memperoleh informasi tentang kegiatan usaha selama satu periode akuntansi.

Tuti & Dwijayanti (2014) telah melakukan penelitian dengan judul “ Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan Keuangan berdasarkan SAK ETAP” memberikan bukti bahwa pemberian informasi dan juga sosialisasi, latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan, dan ukuran usaha tidak mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hanya lama usaha lah yang berpengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Objek pada penelitian ini yaitu UMKM dengan kriteria usaha kecil dan menengah di Surabaya dengan sampel sebanyak 52 responden yang dihasilkan dari *convenience sampling* yang merupakan tehnik dalam pengambilan sampel. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner kemudian data tersebut diproses menggunakan analisis regresi logistik ganda.



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

N O	Nama dan Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Analisis Data	Kesimpulan
1	Dayu Putri Sri Agustini & I Gusti Ayu Purnamawati (2022) “ Pengaruh	Penelitian dengan pendekatan Kuantitatif	Analisis Statistik Deskriptif, Uji validitas dan Uji reliabilitas dan	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hipotesis terkait

	Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Skala Usaha dan Budaya Organisasi Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng)		Analisis Regresi Linear Berganda	dengan pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, skala usaha, dan budaya organisasi terhadap implementasi SAK EMKM yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap implementasi SAK EMKM
2	Salahudin Alayubi & Eko Triyanto (2022) “ Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Kemajuan Teknologi Terhadap Penerapan Akuntansi SAK EMKM pada UMKM Batik di Surakarta”	Penelitian Kuantitatif	Uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji t dan uji f	Tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan kemajuan teknologi berpengaruh positif terhadap penerapan akuntansi SAK EMKM pada UMKM Batik di Kota Surakarta
3	Debbianita & Dewi	Penelitian	Uji beda Mann	Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan

	Novitas Sitorus (2016) “ Analisis Determinand Tingkat Pengetahuan Pelaku UMKM Mengenai SAK ETAP Serta Pengaruhnya Terhadap Kemudahan Akses ke Lembaga Keuangan”	Kualitatif	Whiteney dengan menggunakan variabel Dummy	SAK ETAP pada pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda di mana pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan pelaku UMKM yang tidak memiliki latar belakang akuntansi. Hal ini dapat disebabkan oleh pelaku UMKM yang memiliki latar belakang akuntansi sudah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pembukuan, pencatatan akuntansi dan pembuatan laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi yang berlaku sehingga pada saat diperkenalkannya SAK ETAP, pelaku UMKM tersebut akan mempelajari dan menerapkannya dalam usaha yang dijalankan.
4	Indah Puspitaningrum (2021) “ Pengaruh	Penelitian Kuantitatif	Analisis Deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji	hasil penelitian menunjukkan bahwa secara

	<p>Persepsi Pelaku UMKM, Tingkat Pendidikan, Dan Umur Usaha Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM”</p>		<p>multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji validitas, uji realibilitas, uji t, uji koefisien determinasi, dan uji koefisien simultan</p>	<p>parsial persepsi pelaku UMKM dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM, dan umur usaha tidak berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Sedangkan persepsi pelaku UMKM, Tingkat pendidikan dan umur usaha berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM secara simultan.</p>
5	<p>Ani Muslihah Rositari, Alean Kristiani, & Yunita Niqrisah (2022) “ Pengaru Tingkat Pendidikan,</p>	<p>Penelitian Kuantitatif</p>	<p>Uji Instrmen Data, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas,</p>	<p>Tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM</p>

	<p>Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi SAK EMKM, dan Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM pada Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali</p>		<p>uji validitas, uji realibilitas, uji t, uji koefisien determinasi, dan uji koefisien simultan</p>	<p>pengelolaan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali. Walaupun pelaku UMKM hanya berpendidikan SMA dan tidak berlatar belakang pendidikan akuntansi, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara mengikuti pelatihan ataupun pendidikan non formal yang didasari dengan kemampuan untuk belajar yang besar sehingga mereka dapat menerapkan SAK EMKM pada laporan keuangan usahanya.</p>
6	<p>Dewi Kirowati & Vaisal Amir (2019) “ Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas</p>	<p>Penelitian Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Analisis Deskriptif-Kualitatif</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan masih banyak pelaku UMKM di Kota</p>

	Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Laporan Keuangan di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi kasus pada UMKM di Kota Madiun)”			Madiun yang mengimplementasikan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan daya dengan bantuan aplikasi Lamikro dalam era digital atau revolusi industri 4.0
7	Irma Juliyanda & Dewi Rezeki (2018) “ Pengaruh Jenjang Pendidikan, Ukuran Usaha, Lama Usaha, dan Latar Belakang Pendidikan atas Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasila Usaha (Studi Kasus Pada UKM di PIK Pulogadung)”	Penelitian Lapangan (Field Research)	Uji kualitas data (Uji Validitas), Uji realibilitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji t dan uji f	Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa varabel jenjang pendidikan atas penggunaan informasi keuangan tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keberhasilan usaha.
8	Siti Fithorih & Ari Pranaditya “ Pengaruh Tingkat Pendidikan,	Data Subyek, yaitu jenis data	Uji normalitas, uji multikoloniertas, uji validitas, uji reabilitas, dan uji	Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan

	pengetahuan Akuntansi, Pengalaman Usaha dan Skala Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada Pelaku UKM diajalan Karang Jati dan Jalan Pringapus Kabupaten Semarang)”	penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (Ferdinand, 2006)”	heteroskedastisitas	informasi akuntansi
9	Yunita Eriyanti Pakpahan (2020) “ Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Usaha UMKM”	Penelitian dengan Data Primer dengan menyebarkan angket/ kuesioner kepada responden	Uji Validitas, Uji reliabilitas, uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolonearitas, uji autokolerasi, uji analisis linear berganda, uji koefisien determinasi	Kualitas laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha UMKM.
10	Magroza Wiska & Jujuk Juan Colin (2021) “ Pengaruh Tingkat	Penelitian Kuantitatif	Uji Vasilitas data, uji reabilitis, uji normalitas, uji multikolinearitas,	Hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: tingkat

	<p>Pendidikan, Pelatihan Akuntansi, dan Umur Usaha Terhadap Pengguna Informasi Akuntansi pada UMKM dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderating di Kabupaten Dharmasraya”</p>		<p>uji hereroskedastitas, uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda, uji f dan uji t</p>	<p>pendidikan berpengaruh terhadap pengguna informasi akuntansi pada UMKM di Kabupaten Dharmasraya</p>
11	<p>Eni Duwita Sigalingging (2020) “ Analisis Pengaruh Kualitas Sistem Infrmasi Terhadap Penerimaan Teknologi pada Sektor UMKM Medan Tuntungan”</p>	<p>Penelitian hubungan kausal, penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih</p>	<p>Analisis deskriptif dan analisis structural education modeling (SEM)</p>	<p>Bahwa kulaitas sistem informasi berpengaruh terhadap perceived ease of use sektor UMKM di Medan Tuntungan yakni pada taraf signifikan 25.727 yang berarti bahwa kualitas sistem yang terbentuk dari respose time, keadaan, fungsionalitas dengan sistem yang relatif mudah</p>

				digunakan dan dapat dipertanggungjawabkan mampu mempengaruhi kualitas perceived ease of use kepercayaan dalam pengambilan keputusan.
12	Diah Ayu Susanti & Ulva Rizky Mulyani (2022) “Pengaruh Ukuran Usaha, Persepsi Pemilik dan Lama Usaha terhadap Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Pada UMKM Di Kabupaten Demak)	Penelitian Kuantitatif dengan menggunakan data primer yang berupa kuesioner	Uji validitas, uji reliabilitas, hasil analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastitas, hasil analisis regresi berganda, uji f dan uji f	Ukuran usaha, persepsi pemilik, dan lama usaha dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, maka diperoleh kesimpulan ukuran usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, serta persepsi pemilik dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap

				<p>pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.</p>
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran atau sering disebut dengan kerangka teoritis yang dimana dalam penelitian ini menggunakan Teori Kesadaran diri (*self awareness*). Menurut Daniel Goleman (1999) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan juga dampaknya pada seseorang. Sehingga kerangka berfikir dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel dependen adalah variabel yang hasilnya dipengaruhi dan terkait dengan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penerapan SAK EMKM.

Dengan adanya penerapan SAK EMKM diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada pelaku usaha EMKM dalam menyusun pembukuan laporan keuangan sehingga nantinya dapat menjadi dasar pengambilan keputusan oleh manajemen EMKM dan juga pihak lain seperti (perbankan, lembaga keuangan dan juga lainnya). SAK EMKM ini juga diharapkan menjadi jembatan bagi entitas EMKM yang sudah terbiasa dengan adanya basis kas. Maka dengan adanya penerapan SAK EMKM ini diharapkan kesadaran diri pelaku UMKM untuk terus menerima untuk menerapkan pembukuan terhadap usahanya tersebut. Sedangkan variabel independennya adalah tingkat pendidikan, pengetahuan pembukuan, dan umur usaha.

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM .

Pelaku usaha yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, akan memiliki tingkat pemahaman mengenai SAK EMKM yang lebih tinggi pula. Hal ini dikarenakan pelaku usaha tersebut akan lebih mudah memahami mengenai betapa pentingnya melakukan pembukuan dan juga melakukan pelaporan keuangan mengenai usaha yang sedang dijalankan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin memudahkan seseorang untuk menyerap informasi mengenai SAK EMKM dan menerapkannya. Sehingga kesadaran diri ini juga dapat menjadikan satu sumber untuk bisa mengetahui sampai dimana kemampuan dan kelemahan seorang pelaku UMKM walaupun adanya tingkat pendidikan yang tidak akan menjamin berhasilnya suatu usaha.

2. Pengaruh pengetahuan pembukuan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Seorang pelaku UMKM harus mengerti bagaimana cara membuat pembukuan untuk usaha yang dijalankan agar tidak mengalami kerugian akibat dari tidak taunya membuat pembukuan yang baik dan benar sesuai dengan SAK EMKM. Disini dibutuhkan tingkat kesadaran diri sesuai dengan teori yang diangkat yaitu teori tingkat kesadaran diri (*self awareness*) karena dengan adanya tingkat kesadaran diri akan lebih memudahkan pelaku UMKM untuk terus belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing.

Jika tingkat kesadaran diri dalam pelaku UMKM belum juga ada dalam mempelajari pembukuan yang benar maka usaha yang dijalankan akan mengalami yang namanya kerugian dalam berwirausaha. Karena pembukuan ini sangat penting untuk membantu dalam proses pencatatan nanti dalam pelaporan keuangan yang susah sesuai dengan SAK EMKM.

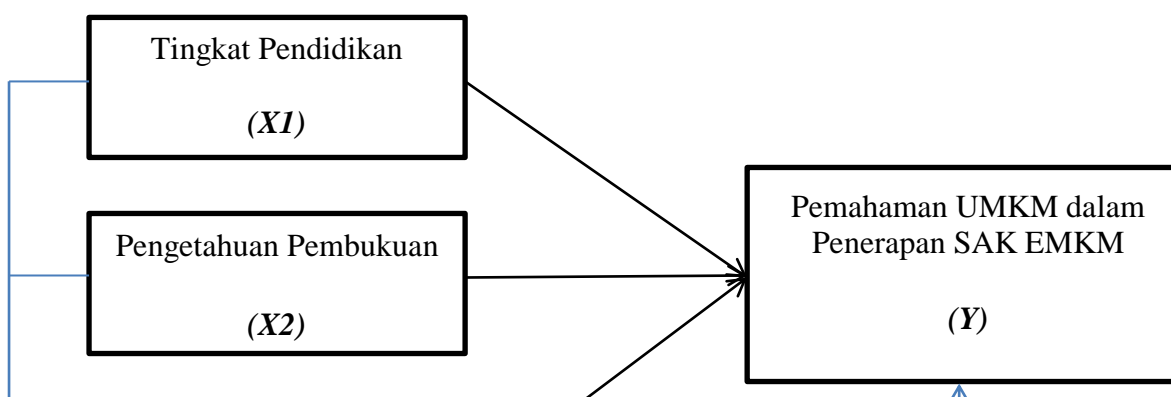
3. Pengaruh Umur Usaha terhadap Pemahaman UMKM dalam Menyusun pembukuan Laporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Semakin lama umur usaha yang dijalankan atau dimiliki oleh pelaku UMKM maka akan sangat mempengaruhi pemahaman dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini dikarenakan semakin lama umur usaha maka semakin besar pula modal kebutuhan

usaha yang diperlukan oleh pelaku UMKM untuk dapat terus menjalankan usahanya. Hal ini yang menyebabkan betapa pentingnya pelaku UMKM untuk dapat mengetahui pembuatan laporan keuangan tersebut agar umur usaha atau pun ukuran usaha tersebut tidak sia-sia dijalankan.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Adam Rizky (2021) terhadap implementasi SAK EMKM di Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Semakin tinggi tingkat pendidikan baik formal maupun nonformal serta adanya pelatihan keuangan, maka akan semakin baik pengetahuan terhadap pentingnya penerapan SAK EMKM.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk (2019), Haryani (2018), dan Wibobo (2018) yang memberikan kesimpulan bahwa umur dan ukuran usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM terhadap penyusunan pembukuan ataupun pencatatan laporan keuangan berdasarkan yang sudah ditetapkan yaitu SAK EMKM terlebih di Kecamatan Kabanjahe yang masih banyak belum mengetahui akan SAK EMKM dan juga Pembukuan yang benar. Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang pengaruh tingkat pendidikan, pengetahuan pembukuan, dan umur usaha terhadap penerapan SAK EMKM di Kecamatan Kabanjahe.



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

UNIVERSITAS

2.4 Definisi Operasional Variabel

2.4.1 Definisi Variabel

Menurut Notoatmodjo (2002), variabel mengandung pengertian ukuran atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok yang berbeda dengan dimiliki oleh kelompok yang lain. Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh suatu penelitian tentang suatu konsep pengertian tertentu. Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian untuk diobservasi atau diukur sehingga hasilnya dapat diperoleh (Sugiyono, 2007:38). Variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai dan konstruk atau sifat yang dapat dipelajari (Kerlinger, 1973:44). Definisi tersebut mengandung arti bahwa sesuatu konsep dapat disebut variabel jika konsep tersebut memiliki variabilitas atau dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau kategori.

Sedangkan pengertian variabel secara teoritis menurut Sugiyono (2014) adalah: Variabel adalah sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau suatu obyek dengan obyek lain. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengukuran terhadap keberadaan suatu variabel dengan menggunakan instrumen penelitian. Setelah itu penulis akan

melanjutkan analisis untuk mencari suatu variabel lain. Menurut Sugiyono (2014), berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Variabel penelitian terdiri atas dua macam, yaitu : variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel yang bergantung pada variabel lainnya, dan variabel bebas (*independent variable*) atau variabel yang tidak bergantung pada variabel lainnya. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

2.4.2 Variabel Dependent (Y)

Penerapan SAK EMKM terkhusus bagi pelaku UMKM yang ada di Kecamatan Kabanjahe ini diharapkan dapat membantu entitas dalam melakukan trasisi dari pelaporan keuagan yang berdasar ke kas pelaporan keuangan dengan dasar akrual. Meskipun standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah yang terbilang sederhana, SAK EMKM ini dapat memberikan informasi yang jelas dalam penyajian pelaporan keuangan. Variabel dependen adalah variabel yang hasilnya dipengaruhi dan terikat oleh variabel independent. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerapan SAK EMKM. Sesuai dengan Undang-Undang yang sudah di ditetapkan dan berlaku mulai tanggal 1 Januari 2018.

2.4.3 Variabel Independen (X)

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah:

2.4.3.1 Tingkat Pendidikan X1

Tingkat Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Maka dari itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin memudahkan seseorang untuk menyerap informasi khususnya mengenai SAK EMKM dan juga lebih gampang dalam penerapannya. Dan juga dibutuhkan

tingkat kesadaran diri sehingga kesadaran ini akan memnjadikan sumber untuk lebih bisa mengetahui sampai dimna kemampuan dan kelemahan seseorang, khususnya pelaku UMKM walaupun dengan sudah diadakannya tingkat pendidikan tidak akan menjamin kesuksesan dalam berwirausaha.

2.4.3.2 Pengetahuan Pembukuan X2

Seorang pelaku UMKM harus mengerti apa itu pembukuan dan bagaimana cara membuat atau menyusun pencatatan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Karena pembukuan ini sangat penting untuk membantu dalam proses pencatatan dalam pelaporan keuangan yang sudah sesuai dan akan lebih mudah jika pelaku UMKM dapat memiliki tingkat kesadaran diri (*self awareness*) untuk lebih menambah pemahaman lagi dengan mempelajari atau dengan lebih banyak mengikuti kegiatan sosialisasi dalam memberi informasi terkait SAK EMKM.

2.4.3.3 Umur Usaha X3

Semakin lama umur usaha yang dijalankan atau dimiliki oleh pelaku UMKM maka akan sangat mempengaruhi pemahaman dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini dikarenakan semakin lama umur usaha maka semakin besar pula modal kebutuhan usaha yang diperlukan oleh pelaku UMKM untuk dapat terus menjalankan usahanya. Sehingga hal ini yang menyebabkan betap pentingnya pelaku UMKM untuk dapat mengetahui pembuatan laporan keuangan tersebut agar umur usaha ataupun ukuran usaha tersebut tidak sia-sia dijalankan.

2.4.4 Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu dimensi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengatur varibel tersebut, Sugiono (2019)

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Tingkat Pendidikan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerapan SAK EMKM

H₁: Tingkat Pendidikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM

H₀: Pengetahuan Pembukuan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM

H₂: Pengetahuan Pembukuan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM

H₀: Umur usaha secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM

H₃: Umur usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM

H₀: Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Pembukuan, dan Umur Usaha tidak berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM

H₄: Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Pembukuan, Dan Umur Usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM